

## **Pentingnya Bermadzhab dan Larangan Fanatisme Menurut Pandangan KH. Hasyim Asy'ari**

**Mohamad Zaenal Abidin<sup>1</sup> ✉**

<sup>1</sup>Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon

Email: [zaenalabidin030792@gmail.com](mailto:zaenalabidin030792@gmail.com)<sup>1</sup>

---

### **Abstrak**

K.H. Hasyim Asy'ari adalah seorang ulama besar di abad 19 dari Jawa. Beliau dikenal tidak hanya sebagai seorang tokoh ulama dan pendiri organisasi terbesar di Indonesia bahkan di dunia NU (Nahdlatul Ulama), namun lebih dari itu beliau juga dikenal sebagai seorang Pahlawan Nasional yang mana Presiden pertama Ir Soekarno telah menentukannya sebagai salah satu pahlawan nasional yang patut dikenang jasa-jasanya dalam membangun kemerdekaan bangsa Indonesia salah satunya yang paling masyhur adalah lewat fatwanya tentang Resolusi Jihad. Konsep pentingnya bermadzhab dalam pandangan beliau adalah hasil dialektika kehidupannya dalam menyelesaikan problematika krisis multidimensi yang dialami oleh umat Islam khususnya di Indonesia-Hijaz. Yaitu adanya diferensiasi antar kelompok keagamaan, tak terkecuali madzhab-madzhab dalam hukum Islam. Sehingga pemikiran ini berusaha memberikan tawaran-tawaran konsep berijtihad, bermadzhab dan bertaqlid. Pemikiran tentang pentingnya bermadzhab didalam kitabnya "risalah ahli sunnah wal jama'ah" dan "risalah fi taakkudi bi akhdzil madzahibil arba'ah", walaupun dalam pengelompokan terhadap tahapan-tahapan sejarah lemah, tetapi pemikiran tersebut adalah produk genuine pembaruan hukum Islam dari K.H. Hasyim Asy'ari yang dalam perspektif sosiologis dapat dikategorikan sebagai upaya pemurnian ajaran Islam dengan solusi rasionalisme bermadzhab dan kembali ke khittah ulama salafus shalih.

**Kata kunci:** *Bermadzhab; Fanatisme; KH. Hasyim Asy'ari*

### **Abstract**

K.H. Hasyim Ash'ari was a great scholar in the 19th century from Java. He was known not only as a cleric figure and founder of the largest organization in Indonesia and even in the world of NU (Nahdlatul Ulama), but more than that he was also known as a National Hero whose first President Ir Soekarno had established him as one of the national heroes that was worth remembering - one of the most famous services in building the independence of the Indonesian people is through his fatwa on the Resolution of Jihad. The important concept of bermadzhab

in his view is the result of dialectical life in solving the multidimensional crisis problems experienced by Muslims especially in Indonesia-hejaz. Namely the existence of differentiation between religious groups, including schools in Islamic law. So this thought seeks to offer the concepts of diligence, doctrine and imitate. Thinking about the importance of adamab in his books "ahlis sunnah wal Jama'ah treatise" and "treatise fi taakkudi bi akhdzil madzahibil arba'ah", even though in the grouping of the stages of history is weak, but the thought is a genuine product of renewal of Islamic law from K.H. Hasyim Ash'ari, in a sociological perspective, can be categorized as an effort to purify Islamic teachings with the solution of rationalism in the schools and return to the khittoh of the salafus sholih scholars.

**Keyword :** *Mahzab; fanaticism; KH. Hasyim Asy'ari*

---

## PENDAHULUAN

Sumber ajaran agama islam yang pertama dan utama adalah kitab suci Al-qur'an, yaitu Wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat jibril dengan cara berangsur-angsur (bi al-tadarruj) selama 22 tahun 2 bulan 22 hari dimulai dikota suci Makkah dan diakhiri di Madinah. Atas dasar landasan wahyu Allah inilah, Nabi mampu menyelesaikan persoalan-persoalan yang muncul dalam masyarakat islam pada waktu itu. Dan inilah yang kemudian dikenal dengan sunnah Rasul, *Prophetic Sunnah* (Al-Khatib, 1963 : 14 -19). Ketika Nabi wafat Umat islam pun umat islam masih merupakan umat yang minoritas dan sedikit jumlahnya. Mereka terdiri atas bangsa arab yang mendiami semenanjung Arabia, terutama kota Madinah. Priode selanjutnya adalah priode sahabat. Daerah Islam bertambah Luas, permasalahan yang dihadapi pun juga bertambah kompleks. Sehingga memaksa umat islam ketika itu untuk menyelesaikan sendiri masalah-masalah yang dihadapi berdasarkan al-Quran dan Hadits. Dan ternyata tidak semua permasalahan yang timbul dapat diselesaikan dengan landasan al-Quran atau Hadits nabi secara eksplisit. Untuk menyelesaikan permasalahan yang tidak dijumpai dalam kedua sumber tersebut ulama melakukan ijtihad, personal reasoning (Tiwana, 1958 : 379). Karena wahyu tidak turun lagi dan nabi sebagai tempat bertanya pun sudah tidak wafat maka tidak ada suatu batu penguji yang menyatakan benar atau tidaknya hasil ijtihad itu. Untuk mengatasi ini dipakailah *ijma'*, consensus of opinion (Musa, 1989 : 200).

Kondisi seperti ini, tidak dapat dipertahankan ketika kekuasaan Islam bertambah luas dengan terpercarnya para ulama, *ijma'* tidak mungkin digunakan lagi. Yang akhirnya para ulama melakukan *istinbat* hukum sendiri. Maka lahirlah bermacam-macam metode *istinbat* hukum, way of reference (Kamali, 1991 : 10) yang merupakan sistem berpikir dari para ulama untuk menggali persoalan-persoalan yang timbul ditengah-tengah kaum muslimin. Berangkat dari sinilah akhirnya dalam hukum islam ada tiga belas madzhab yang muncul setelah zaman para sahabat dan kibar al-tabi'in. Ketiga belas madzhab ini berafiliasi dengan aliran ahl al-sunnah. Namun tidak semua madzhab itu dapat diketahui dasar-dasar dan metode *istinbat* hukumnya (Mubarak, 2000 : 70-71).

Dari beberapa madzhab yang muncul tentunya dapat disimpulkan bahwa hukum islam dinamis, fleksible dan elastis dalam menyikapi beberapa permasalahan yang ada di lingkungan para imam mujtahid

masing-masing. Ini terbukti dengan perbedaan penekanan dalam metode yang digunakan oleh masing-masing imam madzhab. Demikian juga, formulasi hukum-hukum islam hasil kreativitas para imam madzhab merupakan upaya pembaruan dalam rangka menyelesaikan permasalahan yang dihadapi kaum muslimin di sekitarnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Sekilas tentang K.H. Hasyim Asy'ari

K.H. Hasyim Asy'ari lahir pada hari selasa 24 dzulqo'dah 1287 H atau bertepatan dengan tanggal 14 febuari 1871 M, disebuah desa bernama gedang terletak diwilayah selatan kota Jombang, jawa timur (Asy'ari : 3). Sebagaimana beliau telah menjelaskan sendiri didalam kitabnya "adabul 'alim wal muta'allim" bahwa Nama lengkap beliau Muhammad Hasyim bin asy'ari bin abdul wahid bin abdul halim (pangeran benawa) bin abdur rahman (jaka tingkir) sultan hadi wijaya bin abdullah bin abdul aziz bin abdul fattah bin maulana ishaq ayah dari raden ainul yaqin yang terkenal dengan panggilan Sunan Giri, dan beliau dikenal dikalangan para ulama indonesia dan manca negara dengan sebutan "Hasyim asy'ari al jombangi" (Asy'ari : 3). Dilihat dari runtut nasab tersebut Hasyim Asy'ari bernasab langsung dengan bangsawan Muslim ( Sultan Hadiwijaya atau joko tingkir) dan sekaligus dengan elit agama Jawa (sunan Giri salah satu diantara wali songo). Keluarganya sebagai keturunan yang mempunyai status sosial di masyarakatnya. Ini dapat dilihat dari sisi keilmuan ayahnya (kyai Asy'ari) sehingga beliau dapat mendapatkan gelar *Hadrotu al-syeikh* dari para ulama-ulama besar hijaz dan indonesia berkat ke'alimannya dalam berbagai disiplin ilmu, sehingga beliau pun dipercaya untuk mengajar di Masjidil haram beberapa waktu lamanya (Juhri, 2010 : 68).

K.H. Hasyim Asy'ari adalah seorang ulama besar pada zamannya, dan beliau adalah seorang ulama yang sangat gigih dalam menekankan arti pentingnya bertaqlid kepada imam madzhab, karena beliau berpendapat sudah tidak adalagi manusia yang mampu berijtihad layaknya para imam madzhab yang empat terdahulu, sehingga wajib hukumnya untuk bertaqlid kepada salah satu imam madzhab al-arba'ah. Namun begitu beliau tidak fanatik buta didalam bermadzhab yang artinya beliau menerima semua pendapat para Mujtahidin. Diantara guru-gurunya adalah Ayah kandungnya yang tercinta kyai asy'ari, lalu kyai kholil albangkalan, kyai ya'kub, kyai nawawi al

---

bantani, syeikh Ahmad Khatib Al minangkabawi, syeikh mahfudz al-tarmasi dll (Juhri, 2010 : 68).

Pada zamannya, tepatnya sejak permulaan tahun 1900-an hingga paruh akhir 1940-an, Kyai Hasyim termasuk diantara salah satu intelektual muslim jawa yang cukup produktif dalam menulis. Beberapa karyanya dari berbagai disiplin kajian islam berhasil diselesaikan dari mulai dari ilmu hadits, fiqih, aqidah, sirah nabi, tasawuf dan sebagainya. Karya-karya tersebut dituliskannya dengan menggunakan bahasa arab dan bahasa jawa. Diantara karyanya yang monumental adalah kitab *Adab AL- 'Alim wa Al-Muta'allim, At-tibyan fi al-Nahyi 'an Muqata'at al-Arham, Risalah fi Ta'kid al-Akhdh bi Ahad al-Madzhab al-Aimmah al-Arba'ah, Al-Nur al-Mubin fi mahabbat Sayyid al-Mursalin, Al-Tanbihat al-Wajibat liman Yasna' al-Mawlid bi al-Munkarat, Risalah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah, Dhaw' al-Misbah fi Bayan Ahkam al-Nikah, Al- Risalah fi al-'Aqid, Al-Risalah fi al-Tasawuf, Ziyadat Ta'liqat 'ala Manzumat al-shaikh Abd Allah Bin Yasin al-Fasuruani, dll* (Asy'ari : 3).

Kehidupan KH. Hasyim Asy'ari melewati tiga fase sejarah bangsa indonesia, saat Nusantara berada dalam genggaman kolonialisme belanda, penjajahan jepang dan awal kemerdekaan. dan ketika itu masyarakat Muslim Indonesia dihadapkan dengan krisis ekonomi, politik dan spiritual agama dengan munculnya organisasi-organisasi Islam yang mengatasnamakan dirinya gerakan pembaharuan dalam islam. Krisis inilah yang mendorongnya memiliki kemampuan intelektual untuk mencari problem masyarakat, dengan ide-ide dan kreativitas intelektualnya sehingga lahirlah organisasi besar Nahdlotul Ulama yang dibentuknya tidak hanya sebagai organisasi sosial masyarakat saja namun lebih dari itu untuk benteng kaum Muslimin indonesia dari pemikiran-pemikiran islam radikal dengan berpegang teguh pada Ulama Aswaja dan mewajibkan umat muslim indonesia untuk bermadzhab baik dalam Akidah maupun Fiqh sebagaimana para ulama pendahulu (Alkaf, 2019 : 26).

## 2. Pentingnya Bermadzhab menurut KH. Hasyim Asy'ari

Pada masalah ini, ada satu kelompok radikal yang sangat diperhatikan akan kekhawatirannya oleh KH. Hasyim asy'ari kelompok ini memiliki sebutan Wahabi yang dinisbatkan kepada pendirinya

muhammad bin abdul wahab yang telah mengadopsi pendekatan secara dangkal dan dengan suara bulat mereka telah menentang ucapan para ulama Ahli al-Sunnah wa al-Jama'ah dan pendapat para fuqoha dan imam-imam madzhab al-Arba'ah. Mereka mengingkari imam madzhab dan kitab-kitab fiqihnya, dan mereka pun menyangkal dari bertaqlid (imitasi) dan mengikuti salah satu mazhab diantara empat madzhab atau imitasi para ulama ahli al-Sunnah wa al-Jama'ah (Dawud, 1986 : 42). Seperti yang disebutkan Syekh Nawawi Al-Jawi dalam bukunya bahwa, "Kelompok ini telah menyerukan tidak adanya taqlid dan taqoyyud terhadap para imam dari empat madzhab, di mana pemimpin mereka berkata:" Kami adalah pria dan mereka adalah pria" dan Mereka mengangkat slogan mereka "Kembali ke Al-Qur'an dan Sunnah" sebagai sumber dasar Islam secara langsung (Al-Jawi, 1998 : 13).

KH. Hasyim Asy'ari berkata didalam kitabnya bahwa mereka adalah satu kelompok yang telah tenggelam dalam lautan fitnah karena mereka telah mengambil cara yang bid'ah tanpa mengambil al-Sunnah, mereka telah memutar balikkan kebenaran, dan mengingkari kebenaran, dan mengakui kemunkaran, mereka mengajak untuk kembali kepada al-Quran dan al-Sunnah namun mereka sendiri tidak memiliki pemahaman yang cukup tentangnya, sedang mereka membuat kelompok yang mengajak kembali kepadanya, maka kecelakaanlah bagi mereka yang berlagak mampu dalam memahami al-Quran dan al-Sunnah, dan mereka pun tak menghiraukan sabda Rosul SAW : “ Perhatikanlah dari siapa engkau mengambil agamamu, sesungguhnya diantara tanda-tanda kiamat adalah para pendusta dalam agama...” (HR. Imam ahmad dan imam Hakim) (Asy'ari, 1418 H: 25).

Untuk mengantisipasi pemikiran kelompok ini KH. Hasyim asy'ari pun mengarang satu buku khusus tentang pentingnya bermadzhab sebagaimana didalamnya beliau berpesan: Ketahuilah, bahwa sesungguhnya mengikuti madzhab empat (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali) mengandung kemaslahatan yang besar, dan meninggalkan seluruhnya membawa resiko kerusakan yang fatal. Kami akan menjelaskan persoalan diatas dari beberapa aspek diantaranya:

Pertama, bahwa umat Islam telah sepakat bulat untuk mengacu dan menjadikan ulama salaf sebagai pedoman dalam mengetahui, memahami, dan mengamalkan syariat Islam secara benar. Dalam hal ini, para tabi'in mengikuti jejak para sahabat Nabi shallallaahu 'alaihi

---

wasallam, lalu para pengikut tabi'in meneruskan langkah dengan mengikuti jejak para tabi'in. Demikianlah seterusnya, pada setiap generasi, para ulama pasti mengacu dan merujuk kepada orang-orang dari generasi sebelumnya. Akal yang sehat menunjukkan betapa baiknya pola pemahaman dan pengamalan syariat Islam yang seperti itu. Sebab syariat Islam tidak dapat diketahui kecuali dengan cara naql (mengambil dari generasi sebelumnya) dan istinbath (mengeluarkan dalil dari sumbernya, Al Quran dan al Hadits, melalui ijtihad untuk menetapkan hukum) (Asy'ari : 3).

Oleh karena itu, KH. Hasyim Asy'ari kembali menegaskan akan pentingnya bermadzhab didalam fiqh bahwasanya Naql tidaklah mungkin dilakukan dengan benar kecuali dengan cara setiap generasi mengambil langsung dari generasi sebelumnya secara berkesinambungan. Sedangkan untuk istinbath, disyaratkan harus mengetahui madzhab-madzhab ulama generasi terdahulu agar tidak menyimpang dari pendapat-pendapat mereka yang bisa berakibat menyalahi kesepakatan mereka (ijma'), karena mereka telah membangun agama ini dengan bersandar pada guru-guru mereka atau orang-orang terdahulunya, Sebab, semua pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki seseorang, misalnya dibidang shorof, nahwu, kedokteran, kesusastraan, pandai besi, perdagangan dan keahlian logam mulia, tidak mungkin begitu saja mudah dipelajari oleh seseorang kecuali dengan terus menerus belajar kepada ahlinya. Diluar cara itu, sungguh sangat langka dan jauh dari kemungkinan, bahkan nyaris tidak pernah terjadi, kendatipun secara akal boleh saja terjadi. Jika pendapat-pendapat para ulama salaf telah menjadi keniscayaan untuk dijadikan pedoman, maka pendapat-pendapat mereka yang dijadikan pedoman itu haruslah diriwayatkan dengan sanad (mata-rantai) yang benar dan bisa dipercaya, atau dituliskan dalam kitab-kitab yang masyhur. dan telah diolah (dikomentari) dengan menjelaskan pendapat yang unggul dari pendapat lain yang serupa, menyendirikan persoalan yang khusus (takhshish) dari yang umum, membatasi yang muthlaq dalam konteks tertentu, menghimpun dan menjabarkan pendapat yang berbeda dalam persoalan yang masih diperselisihkan serta menjelaskan alasan timbulnya hukum yang demikian. Karena itu, apabila pendapat-pendapat ulama tadi tidak memenuhi syarat yang telah ditentukan

seperti diatas, maka pendapat tersebut tidak dapat dijadikan pedoman (Asy'ari : 31).

Maka dari itu beliau pun berpendapat bahwa Tidak ada satu madzhabpun di zaman akhir ini yang memenuhi syarat dan sifat seperti diatas selain madzhab empat ini. Memang ada juga madzhab yang mendekati syarat dan sifat diatas, yaitu madzhab Imamiyah (Syi'ah) dan Zaydiah (golongan Syi'ah). Namun keduanya adalah golongan ahlu bid'ah, sehingga keduanya tidak boleh dijadikan pegangan (Asy'ari : 31).

Maka Jika anda memahami kitab-kitab beliau (KH. Hasyim Asy'ari) anda pasti tahu bahwa kebenaran senantiasa ada di pihak kelompok salafiyah yaitu kelompok yang mengikuti khittah generasi salaf yang shaleh. Dan Merekalah yang disebut dengan as Sawad al A'dzam (Kelompok Mainstream). Merekalah yang sejalan dengan para ulama dua tanah suci yang mulia dan para ulama al Azhar yang merupakan suri tauladan bagi kelompok pengusung kebenaran. Di antara mereka terdapat ulama-ulama yang tidak mungkin disebutkan semua mengingat keberadaan mereka yang tersebar di berbagai penjuru dunia. Sebagaimana bintang-bintang di langit yang tidak dapat dihitung jumlahnya. Rasulullah SAW. pernah bersabda:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَجْمَعُ أُمَّتِي عَلَى ضَلَالَةٍ وَيُدُّ إِلَيْهِ مَعَ الْجَمَاعَةِ وَمَنْ شَدَّ شَدًّا إِلَى النَّارِ

*“ Sesungguhnya Allah tidak akan membiarkan seluruh ummatku dalam kesesatan. Dan Allah berpihak bersama jama'ah (Kelompok Mayoritas). Barangsiapa yang menyendiri (menyimpang dari jama'ah), dia akan menyendiri ke neraka” (HR. Tirmidzi) (Asy'ari : 14).*

Sesungguhnya Mayoritas generasi salaf adalah penganut madzhab empat. Al Bukhari adalah penganut Madzhab Syafi'i. Beliau belajar dari al Humaidi, az Za'farani dan al Karabisi. Begitu pula dengan Ibnu Khuzaimah dan an Nasa'i. Imam al Junaid adalah penganut Madzhab Tsauri. ssy Syibli adalah penganut Madzhab Maliki. Al Muhasibi adalah penganut Madzhab Syafi'i. Al Jariri adalah penganut Madzhab Hanafi. (Syaiikh Abdul Qodir) al Jilani adalah penganut Madzhab Hambali. Dan (Abul Hasan) asy Syadzili adalah penganut Madzhab Maliki. Sebab, berpegang kepada madzhab tertentu



akan membuat seseorang lebih mudah menghimpun fakta, memahami masalah, mendalami persoalan dan mendapatkan apa yang dibutuhkan. Prinsip inilah yang dianut oleh generasi salafus salih dan masyayikh (kiai) di masa lalu. Mudahan-mudahan Allah SWT. berkenan meridhoi mereka semua (Asy'ari : 15).

Maka dari itu beliau pun menganjurkan kepada segenap kaum muslimin agar senantiasa bertakwa kepada Allah SWT dengan takwa yang sebenar-benarnya. Jangan sampai mereka mati kecuali sebagai muslim (yang sejati). Hendaklah mereka memperbaiki hubungan di antara mereka, menyambung tali persaudaraan (bersilaturrehmi), berbuat baik kepada tetangga, karib kerabat dan kawan-kawan, mengetahui hakikat dosa-dosa besar, menyayangi orang-orang lemah dan orang-orang kecil. Kita harus mencegah mereka dari permusuhan, saling membenci, memutuskan hubungan, saling mendengki, berpecah belah dan berbeda-beda dalam urusan agama. Kita harus mendorong mereka agar menjadi saudara, bekerja sama dalam kebajikan, memegang teguh agama Allah SWT, tidak bercerai-berai, dan mengikuti Al Kitab (Al-Qur'an), as Sunnah (Hadis), dan jalan yang diikuti oleh ulama-ulama umat ini, seperti Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Asy-Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hambal. Mudahan-mudahan Allah SWT berkenan meridhoi mereka semua. Mereka adalah orang-orang yang telah dinyatakan oleh ijma' (konsensus umat Islam) bahwasanya kita tidak boleh keluar dari madzhab mereka dan harus menolak pendapat yang dimunculkan oleh kelompok yang berseberangan dengan apa yang dianut oleh generasi salaf al-shaleh (Asy'ari : 15).

Sementara Rasulullah SAW telah menyatakan bahwa orang yang menyendiri (keluar dari jamaah) akan menyendiri ke neraka. Beliau juga memerintahkan agar umatnya senantiasa bergabung bersama jamaah yang mengikuti jalan yang dilalui oleh generasi salafus shaleh. Karena Rasulullah SAW bersabda:

وَأَنَا أَمْرُكُمْ بِخَمْسٍ أَمَرَنِي اللَّهُ بِهِنَّ السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ وَالْجِهَادُ وَالْهَجْرَةُ وَالْجَمَاعَةُ فَإِنَّهُ مَنْ فَارَقَ  
الْجَمَاعَةَ قَبِدَ شَيْبًا فَقَدْ خَلَعَ رِبْقَةَ الْإِسْلَامِ مِنْ عُنُقِهِ

*“Dan aku memerintahkan kepada kalian 5 hal yang Allah perintahkan kepadaku: mendengar, patuh, berjihad, berhijrah*

---

*dan berjamaah. Karena sesungguhnya orang yang meninggalkan jama'ah sejengkal saja maka ia telah melepaskan tali Islam dari lehernya”(Asy'ari : 15).*

Umar bin Khaththab ra. pernah berkata, “Teruslah berjamaah dan jangan sekali-kali berpecah-belah. Karena setan bersama satu orang. Dan jika bersama dua orang maka setan akan berada lebih jauh. Barangsiapa yang menginginkan kemewahan hidup di surga hendaklah ia konsisten bersama jamaah (Asy'ari : 17).”

### **3. Larangan Fanatisme Bermadzhab**

Sungguh Keadaan bangsa Indonesia saat ini semakin hari semakin terpecah belah karena sikap yang membuat satu sama lain saling berbenturan dan bergesekan. sehingga Sikap tersebut salah satunya yakni fanatik terhadap golongan tertentu. Bila mana sudah fanatik terhadap golongannya, maka akan dihalangi pandangan untuk mencari mana yang benar. Walaupun salah, bisa dibilang benar. Tapi terhadap golongan lain, walaupun benar bisa dibilang salah. Ini merupakan bahaya dari fanatisme berlebihan yang bisa dilihat di Indonesia saat ini. Lalu bagaimana pandangan KH. Hasyim Asy'ari tentang hal fanatik/fanatisme? Mari kita bahas bersama untuk dijadikan solusi dan diaktualisasikan di era saat ini.

KH. Hasyim Asy'ari dikenal sebagai seorang ulama yang sangat toleran terhadap perbedaan madzhab. Meski demikian, beliau termasuk seorang pendiri organisasi Nahdatul Ulama yang dikenal banyak mengambil pendapatnya Imam Syafi'i namun dengan tegas ia menyeru para ulama NU untuk menjauhi sifat fanatik buta terhadap satu madzhab. dan dengan berdirinya NU ini, beliau ingin berusaha membangkitkan ulama' dan semangat untuk kembali kepada ajaran-ajaran Ahlus Sunnah wal Jama'ah. karena Ulama' adalah mesin didalam dakwah Islam. Oleh sebab itu ketika terjadi krisis, ulama' harus dibangkitkan, dibenahi keilmuannya dan diatur strategi perjuangannya didalam berdakwah.

Mengenai hal ini beliau pun berpesan, “Wahai para ulama yang fanatik terhadap madzhab-madzhab atau terhadap suatu pendapat, tinggalkanlah kefanatikanmu terhadap urusan *furu'* (cabang agama), dimana para ulama telah memiliki dua pendapat atau lebih yaitu; setiap mujtahid itu benar dan pendapat satunya mengatakan mujtahid yang

benar itu satu akan tetapi pendapat yang salah itu tetap diberi pahala. Tinggalkanlah fanatisme dan hindarilah jurang yang merusakkan ini (fanatisme) (Asy'ari : 33).”

Menurut KH. Hasyim Asy'ari, fanatisme terhadap perkara furu' (perkara cabang dalam agama) itu tidak dipernkenankan oleh Allah swt dan tidak diridlai oleh Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam.

Oleh karenanya pada tanggal 9 Pebruari 1940 yaitu bertepatan dengan mu'tamar NU ke-XV di Surabaya Jawa Timur ia menyampaikan pidato bersejarah:

“Wahai para ulama' yang fanatik terhadap madzhab-madzhab atau terhadap suatu pendapat, tinggalkanlah kefanatikanmu terhadap perkara-perakar furu', dimana para ulama telah memiliki dua pendapat yaitu; setiap mujtahid itu benar dan pendapat satunya mengatakan mujtahid yang benar itu satu akan tetapi pendapat yang salah itu tetap diberi pahala. Tinggalkanlah fanatisme dan hindarilah jurang yang merusakkan ini (fanatisme). Belalah agama Islam, berusaha memerangi orang yang menghinal al-Qur'an, menghina sifat Allah dan perang orang yang mengaku-ngaku ikut ilmu batil dan akidah yang rusak. Jihad dalam usaha memerangi (pemikiran-pemikiran) tersebut adalah wajib” (Asy'ari : 33).

Dalam pidato tersebut, KH. Hasyim Asy'ari menerangkan tentang penyakit umat yang sangat berbahaya itu antara lain ta'ashub (fanatisme). Sebagai penganut madzhab fiqh Imam Syafi'i, ia berpegang teguh kepada fatwa dari madzhabnya itu. Tetapi bukan berarti fanatik. Berpegangan madzhab itu penting dan wajib, karena belum sampai pada tingkatan mujtahid. Di hadapan peserta mu'tamar yang dihadiri ulama dari berbagai daerah, KH. Hasyim Asy'ari menyeru untuk meninggalkan fanatisme buta kepada satu madzhab. Sebaliknya KH. Hasyim Asy'ari mewajibkan untuk membela agama Islam, berusaha keras menolak orang yang menghina Al Quran dan sifat-sifat Allah SWT, dan memerangi pengikut ilmu batil dan akidah yang rusak. Usaha dalam bentuk ini wajib hukumnya.

Maka dari itu untuk menghindari fanitisme buta yang menyebabkan terpecah belah umat Islam dan saling menyalahkan satu sama lain dibutuhkan yang namanya persautuan dan kesatuan umat yang mana di firmankan Allah Ta'ala dalam surah Al-Hujurat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

*“Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara, sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.”  
(QS. al-Hujurat: 10)*

KH. Hasyim Asy'ari menginginkan persatuan umat Islam dan meninggalkan fanatisme buta yang berbahaya sampai-sampai lupa siapa musuh yang sebenarnya. Persatuan menurut KH. Hasyim Asy'ari harus dibangun di atas dasar keikhlasan dan kesadaran individu. Selain itu, perlu adanya kesadaran berdasarkan agama yang satu yaitu Islam (Ma'arif : 294).

Hal demikian yang dibangun untuk menyambung persaudaraan muslimin di saat kaum muslimin dijajah orang asing dahulu, KH. Hasyim Asy'ari adalah pejuang yang dikenal tidak pernah mau tunduk kepada penjajah Belanda dan Jepang. Ia sering dibujuk Belanda untuk tunduk, namun selalu menolak, dan sebagai seorang pendiri Nahdlatul Ulama' (NU), beliau juga merupakan seorang ulama dan pejuang yang memahami bagaimana cara untuk mencapai umat Muslim Indonesia yang terbaik dan moderat. Sesungguhnya ia telah melestarikan ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah di Indonesia ini dengan merespon persoalan-persoalan aktual pada zamannya dengan tetap berada pada semangat mempertahankan ukhuwah Islamiyah dan ukhuwah basyariyah.

## **KESIMPULAN**

Ada setidaknya tiga kesimpulan penting yang harus diperhatikan dalam pembahasan ini tentang pendapat KH. Hasyim Asy'ari kenapa umat islam harus bermadzhab. Pertama, bahwa umat islam telah sepakat didalam memahami syariat islam hendaknya berpegangan dengan ulama-ulama terdahulu (salaf tabi'in). Mereka ini berpegangan dengan syariat yang diajarkan oleh para sahabat Nabi Saw. Dan Syariat islam tidaklah dapat diketahui kecuali dengan dalil naqli dan istinbath (penggalan hukum). Kedua, Tentang sabda Nabi Saw yang berbunyi, ikutilah golongan terbesar didalam umat ini. Sedangkan empat madzhab tersebut selalu menjadi kelompok mayoritas. Sebagian besar ulama dan tokoh Islam mengikuti imam-imam madzhab. Seperti dikatakan: “Kebanyakan mereka adalah ahli madzhab empat, imam Bukhari adalah pengikut imam Syafi'i dari jalur al-Hamidi, al-Za'farani dan Karabisi. Begitu juga dengan Ibnu Khuzaimah dan

al-Nasa'i. Imam Junaid mengikuti madzhab Imam Tsauri. Imam Syibli mengikuti imam Malik, al-Muhasibi mengikti imam Syafi'i, Imam Jariri mengikut madzhab Imam Hanafi, Abdul Qadir al-Jailani mengikuti imam Hanbali, Imam Syadzili mengikuti imam Malik.

Ketiga, keadaan zaman yang sudah begitu rusak, dengan banyak munculnya kelompok-kelompok radikalisme di mana sudah sangat sulit ditemukan ulama yang benar, dan terlalu banyak orang yang tidak amanah .

## DAFTAR PUSTAKA

Abu Zahra, Usul al-Fiqh (Beirut: Dar al-Fiqr, t.t.)

Ahmad Ibrahim Biek, Tarikh Tasyri' al-Islami (Kairo: Dar al- Ansar, t.t.), h. 83. Kamil Musa, madkhal ila Tasyri' al-Islami (Beirut: Mu'assasah Risalah, 1989)

ahmad muhibbin juhri, pemikiran KH. Hasyim asy'ari tentang Ahli al-Sunnah wa al-Jama'ah 2010.

Ajjaj al-Khatib, Al-sunnah Qabla al-Tadwin (Beirut: Dar al-Fikr, 1963)

Al-Haj Malik dawud, Al-haqoiqu al-Islamiyah fi al-Roddi 'ala al-Maza'imi al-Wahabiyyah, istanbul-turki, th 1986

Hashim Kamali, Principles of Islamic Yurisprudence (Cambridge: Islamic Texs Society, 1991)

Hasyim Asy'ari, Adab al-'Alim wa al-Muta'allim, Maktab Al-Turats al-'Ilmi, Tebui reng

Hasyim Asy'ari, al-Tibyan fi al-Nahyi 'an Muqatha'ati al-Arham wa al-'Aqarib wa al-Ikhwan

Hasyim Asy'ari, Mawa'idz ( Irsyadu al-Sariy fi Jam'i Mushannafati al-Syaikh Hasyim Asy'ari)

Hasyim asy'ari, Muqoddimah al-Qonun al-Asasiyah li Jam'iyati Nahdlotil 'Ulama, perpustakaan turots al-Islami, tebui reng, th. 1418 H

Hasyim Asy'ari, Risalah Ahli al-Sunnah wa al-Jama'ah, Perpustakaan turats al-Islami

Hasyim asy'ari, Risalah fi taakkudi al-Akhdzi bi Madzahibi al-Arba'ah, perpustakaan turots al-Islami, tebui reng

Hasyim asy'ari, Risalah fi taakkudi al-Akhdzi bi Madzahibi al-Arba'ah, perpustakaan turots al-Islami, tebui reng

Jaih Mubarak, Sejarah Perkembangan Hukum Islam (Jakarta: Rosda Karya, 2000)

Nawawi al-Jawi, al-Tsimaru al-Yani'ah fi syarhi Riyadli al-Badi'ah, perpustakaan al-Haromain, indonesia, th 1998

Samsul ma'arif, Mutiara-mutiara dakwah KH. Hasyim Asy'ari

Sayyid Musa Tiwana, Al-Ijtihad, Fi Mada Hajatuna Ilayhi FI Hadha Al-'Ashri (Mesir: Dar al-Kutub al-Hadits, t.t.), h.98. Abu Zahra, Usl al-Fiqh ( Beirut : Dar al-Fikr, 1958)